

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN

A. Analisis Penafsiran Ibn Kathīr

Analisis yang dilakukan yakni berkaitan pengaplikasian teori penafsiran yang telah dijelaskan oleh penulis dalam bab yang telah lalu.

1. Analisa Munasabah

Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat ini mengelompokkan dengan ayat-ayat sebelumnya yakni berbarengan dengan ayat 27 sampai 33 dalam hal ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

Bila dilihat dari segi metode penafsirannya, secara umum Tafsir Ibn Kathīr tergolong sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode (taḥfīlī) analisis, yaitu metode penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Qur'ān dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga kegiatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat perayat, surat persurat, makna lafaz-lafaz tertentu, susunan kalimat, persesuaian-pesesuaian kalimat yang satu dengan kalimat lain, asbāb al-nuzūl, dan hadis yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Namun demikian, Ibn Kathīr mengabaikan penjelasan lafaz-lafaz dari segi kebahasaan dan balaghahnya.¹

¹Thohir Aruf, “Metode Penafsiran Ibn Kathīr dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm”, Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis Vol 1, No 1, (Juni 2011), 20-21.

kemudian mereka pada saat itu mengancam perbuatan maryam. Akan tetapi pada saat itu Allah telah memerintahkan maryam untuk berpuasa sehingga ia tidak perlu menjawab tentang apa yang telah dilontarkan kaumnya kepadanya.

Maryam ketika diperolok kaumnya dengan tuduhan yang senonoh ia hanya diam dan memalingkan wajahnya kepada bayi Isa as yang masih dalam gendongannya. Kemudian Isa as berucap untuk menjawab tuduhan yang diberikan kaumnya kepada ibunya ia berkata:

Aku adalah hamba Allah dan Dia telah memberika aku al Kitab dan kelak akan Menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seseorang yang diberkati dimana pun aku berada. Dan Dia mewasiatkan kepadaku untuk salat dan menunaikan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku serta tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadaku pada saat aku dilahirkan dan pada saat aku meninggal dan pada saat aku dibangkitkan hidup kembali

Pokok bahasan yang menjadi tema pembahasan ini adalah tentang tafsiran yang terkandung dalam ayat 33 surat maryam. Mengacu kepada penafsiran yang sedikit diuraikan diatas setidaknya jika kita melihat kembali tentang metode dan corak tafsir Ibn Kathīr maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayat 33 ini berbicara mengenai pengakuan Isa as kepada kaumnya sebagai predikat makhluk Allah yang juga akan mengalami hidup mati dan dibangkitkan kembali. Penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Kathīr adalah mengelompokkan ayat ini kedalam ayat sebelumnya yang merupakan perkataan Isa as kepada kaumnya. Dan ayat ini adalah akhir pernyataan dari Isa as sekaligus pernyataan *ubudiyah* bahwa ia adalah hamba Allah yang akan mengalami tiga fase tersebut. Sudah tentu bahwa ayat ini jika dilihat dari segi munasabah tentunya akan sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya.

memadukan antara warisan yang ditemui berupa *athar* yang baik dan benar. Dari segi metode tafsir pada masa ulama mutaakhirin metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode tafsir mutaquaddimin. Yaitu memakai metode tahliīfī dan muqarin sebagaimana telah dijelaskan.⁴

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa dilihat dari sejarah penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Kathīr, masih banyak mengacu kepada ulama tafsir sebelumnya, dengan demikian maka sedikit sekali penggunaan ra'yu dalam sebuah penafsiran yang dilakukan.

Ibnu Kathir dalam menafsirkan ayat tersebut nampak sekali terpaku dengan bunyi teks, oleh sebab itu tidak dijumpai dalam tafsirnya ia berusaha untuk memunculkan makna dengan menggunakan pendekatan secara kontekstual atau makna yang terkandung dibalik bunyi teks ayat tersebut. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalam penafsirannya ia tidak menggunakan pendekatan hermeneutika. Kemudian pendekatan kebahasaan dalam kitab tafsirnya juga tidak dijumpai oleh penulis, karena tidak dijumpai ciri ciri penggunaan pendekatan kebahasaan dalam tafsiran ayat tersebut.

B. Analisa Penafsiran Quraish Shihab

Qurasih Shihab yang penafsirannya banyak berbeda dengan mufasir sebelumnya, maka akan menarik untuk dibahas teori tafsir yang digunakan olehnya.

⁴Ibid., 17.

1. Analisis Teori Munasabah

Penafsiran tentang surat Maryam ayat 33 memang tidak banyak perbedaan di kalangan mufasir baik itu klasik maupun kontemporer. Para mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut masih mengelompokkan kedalam ayat-ayat sebelumnya, maksudnya adalah masih dalam satu pembahasan yang sama yakni tentang keadaan nabi Isa as dan ibunya ketika bertemu kaumnya. Perbedaan yang terjadi masih cenderung signifikan yakni cenderung masih bisa dikonfirmasi. Karena semua penafsiran tentang ayat 33 para mufasir menginterpretasikan bahwa ayat tersebut merupakan ucapan dari nabi Isa as kepada kaumnya yang ketika itu Isa as masih bayi dalam gendongan Maryam.

M. Quraish Shihab adalah mufasir pada zaman modern atau kontemporer saat ini. Kitab tafsir al Misbah yang bercorak *adabi ijtima'i* digadag-gadag akan bisa menjawab persoalan umat yang terjadi pada masa kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam ini Quirasih Shihab memiliki perbedaan yang mendasar akan tetapi perbedaan itu adalah hanya sekitar teori yang digunakan. Seperti ulama lainnya yang mengatakan bahwa ayat 33 ini merupakan penutup dari keterangan yang Isa as katakan ketika menjawab pertanyaan kaumnya yang dilontarkan kepada Maryam.

Jika penulis uraikan kembali tentang penafsiran ayat 29 sampai 32 surat maryam adalah merupakan jawaban atau tindakan Maryam yang ingin menjawab

Telah nampak dari sini bahwa apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ia juga mengindahkan adanya munasabah pada ayat ini seperti ulama tafsir lainnya. Keterkaitan yang terlihat adalah ia masih mengelompokkan atau menjadikan satu tema pembahasan bahwa ayat 33 ini merupakan penutup keterangan yang disampaikan oleh Isa as kepada kaumnya.

Tidak berhenti sampai disitu ketika Qurasih Shihab mencoba untuk mengkorelasikan ayat ini dengan ayat yang lainnya. Yang kemudian menjadi satu tema pembahasan adalah ketika Quraish Shihab menafsirkan kata *salam* seperti apa yang telah lalu dijelaskan.

Dalam bahasan ilmu munasabah yang telah lalu diuraikan bahwa diantara macam-macam bentuk munasabah satu diantaranya adalah adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya. Disini juga telah terlihat kembali bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab juga memasukkan adanya teori atau pendekatan munasabah untuk menjelaskan tentang makna *salam* itu sendiri.

Uraian diatas setidaknya telah menunjukkan bahwa ketika menafsiran ayat 33 surat maryam ini Quraish shihab juga menggunakan teori munasabah dalam tafsirannya. Bahkan dalam satu ayat 33 surat maryam ini menghadirkan dua hubungan sekaligus, karena begitu sangat berperannya ilmu munasabah dalam penafsiran sebuah ayat meskipun tidak semua ayat membutuhkan adanya penjelasan dengan munasabah. Harus diakui bahwa bahasan tentang hubungan atau munasabah

itu sangat mengandalkan pikiran dan imajinasi dan bahkan dengan kenyataan yang terjadi. Karena itu bisa saja ada banyak ragam munasabah yang dikemukakan oleh mufasir dan bahkan bisa jadi seorang mufasir menghadirkan dua atau tiga munasabah untuk satu ayat yang dibahasnya sebagaimana ayat diatas.⁷

2. Analisis Hermeneutika

Hermeneutika secara umum dapat diartikan metode atau cara untuk mencari sebuah makna yang berada diluar teks tersebut atau bisa disebut makna teks dan makna konteks. Penafsiran dengan menggunakan makna konteks sebenarnya telah terjadi sejak adanya penafsiran al-Qur'ān atau sudah berkembang sejak masa ulama tafsir klasik akan tetapi pada masa itu ilmu tersebut tidak dinamakan dengan hermeneutika dan bahkan menurut kebanyakan ulama mengatakan bahwa ilmu ta'wil berbeda dengan hermeneutika.

Berdasarkan pengertian yang telah teruraikan pada bahasan yang telah lalu, hermeneutika dalam mengoprasikan metode intepretasinya kurang lebih berkecimpung dalam tiga hal yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Karena untuk memperoleh pemahaman yang tepat harus memperhatikan bagaimana keberadaan konteks diseputar teks tersebut. Kemudian dari segi konteksnya yang harus diperhatikan adalah pemahaman dan pemaknaan tentang teks yang diperoleh dengan

⁷Shihab, *Kaidah Tafsir*, 245.

menimbang konteks yang digunakan tersebut, apakah masih fungsional atau masih berkaitan dengan teks yang dikontekskan.⁸

Hermeneutika yang pada dasarnya berkembang dari tradisi barat yang digunakan untuk menginterpretasi kitab suci mereka (Bibel) menjadi perdebatan apakah bisa digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān. Karena sudah menjadi kesimpulan yang utuh bahwa Bibel yang mereka tafsiri dengan metode hermeneutika berbeda dengan al-Qur'ān yang sudah nyata-nyata merupakan teks suci dari Allah. Perbedaan tersebut sangat mencolok terlihat dan bahkan para cendekiawan atau umat Nasrani mengakui perbedaan al Kitab mereka dengan al-Qur'ān. Hal inilah yang diantaranya menjadi perdebatan tentang pro kontra penggunaan metode hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'ān.

Kelompok yang mendukung adanya hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'ān diantaranya berlandaskan, tercapainya tujuan mengungkap makna yang terkandung di dalam al-Qur'ān yaitu sebagai petunjuk untuk umat manusia. Teks al-Qur'ān yang selalu senantiasa terbuka untuk ditafsiri, sehingga akan selalu menjadi titik tolak mereka kembali untuk ditafsiri dengan hasil tafsir yang segar, sesuai keadaan yang berlaku dan berdasarkan juga bahwa al-Qur'ān itu sesuai dimanapun

⁸Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an" Jurnal Mutawahir Vol. 2 No. 1 (2012), 56.

seorang Tuhan seperti kepercayaan umat Kristen. Maksudnya kiranya ketika mengucapkan selamat Natal dengan kepercayaan seperti itu. Demikian kiranya salah satu uraian yang mendasari penafsiran Quraish Shihab bahwa al-Qur'an telah mengabadikan ucapan selamat natal terlebih dahulu.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, apakah umat Kristiani mengiyakan atau menerima ucapan selamat Natal tersebut jika dibarengi dengan keyakinan seperti yang tergambar diatas? Apakah mereka menerima jika Isa as yang menurut kepercayaan mereka adalah Tuhan dikatakan oleh umat Islam sebagai nabi dalam konteks mengucapkan selamat natal? Hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan pendapat dikalangan ulama Islam tentang pro dan kontra mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristen.

Dalam hubungan interaksi sosial antar agama al-Qur'an telah memberikan tuntunan atau metode tersendiri dalam melakukannya. Ada sebuah redaksi yang menggambarkan bahwa ketika itu pengucap dan lawan bicara mempunyai perbedaan persepsi tentang apa yang dikatakan oleh sang pengucap. Lawan bicara memahami apa yang dikatakan sesuai dengan persepsinya sendiri tetapi dilain sisi sang pengucap juga mempunyai persepsi sendiri tentang apa yang telah ia ucapkan.

Contoh redaksi tersebut sesuai dengan cerita yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya Anas bin Malik ra berkata bahwa ketika itu ada seorang suami yang berpergian ketika anaknya sedang sakit keras, tidak lama setelah kepergiannya

diperbolehkannya mengucapkan selamat natal tentu dengan menggunakan tafsiran secara konteks dan tak lain adalah dengan teori hermeneutika sesuai proses yang telah disebutkan terdahulu.

Ketika ayat 33 surat maryam dikontekskan dengan selamat hari Natal terlebih dahulu ia melihat tentang keadaan teks pada ayat tersebut sesuai dengan proses interpretasi dalam menggunakan teori hermeneutika. Yang menjadi keberangkatan Quraish Shihab mengkontekskan ayat ini dengan natal adalah bermula dari awal ayat tersebut, yaitu yang mengucapkan kata *selamat* adalah nabi Isa as sendiri yang sekaligus sebagai pengucap selamat natal pertama kepada dirinya sendiri, dibarengi dengan dalil bahwa ia adalah seorang nabi. Kemudian setelah melihat keadaan teks pada ayat tersebut Quraish Shihab mengkontekskannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah umat Islam. Contoh seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika memperingati hari selamatnya nabi Musa dari kejaran Fir'aun dengan puasa as Shura. Begitu juga Nabi Saw menganjurkan umatnya untuk berpuasa pada bulan as Shura.

Peristiwa yang diuraikan oleh Quraish Shihab nampaknya ini ada sebuah proses pengkonteksan sebuah teks dengan peristiwa yang ada, yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai fungsi terhadap teks yang ditafsirkan. Memang konteks yang dijabarkan jika dilihat sekilas tidak mempengaruhi teks atau dalam artian tidak berfungsi terhadap teks. Akan tetapi ketika konteks tersebut digali dan memadukan

dengan peristiwa yang terjadi ketika nabi Isa as berkata seperti pada ayat 33 sudah barang tentu itu merupakan pendukung terhadap teks.

Seperti yang diuraikan diatas di antara prosedural atau cara kerja metode hermeneutika adalah dengan melihat konteks yang meliputi semua yang berkaitan dengan teks. Kemudian ketika melihat kembali konteks yang dijabarkan Quraish Shihab memang masih berkisar dan berkaitan dengan teks. Setelah menangkap konteks tentang teks tersebut kemudian harus memunculkan kontekstualisasi yang berkesinambungan dengan persoalan umat seperti sekarang ini yang dikaitkan dengan natal. Ketika kita kembali ke teks yaitu ayat 33 surat Maryam, dapat diperoleh makna bahwa yang mengucapkan selamat natal pertama kali adalah Nabi Isa as yang kemudian memohon juga untuk umat manusia lainnya yang tak lain adalah seperti yang dilakukan oleh umat Nasrani.

Dari sini telah dapat dijumpai bahwa penafsiran kontekstual yang dilakukan oleh Quraish Shihab, nampaknya melalaikan dengan apa arti natal dan bagaimana sejarah natal itu muncul dikalangan umat Nasrani. Seperti yang telah kita ketahui bahwa nabi Isa as tidak lahir pada tanggal 25 Desember, kemudian jika kita mengucapkan selamat natal yang dilakukan pada tanggal tersebut berarti selamat yang umat Islam ucapkan bukanlah untuk nabi Isa as

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian yang telah lalu bahwa ulama yang memunculkan fatwa larangan ucapan selamat natal ditujukan untuk mereka yang

khawatir kekaburan pada kepercayaan akidah mereka. Akan tetapi diluar itu semua seseorang yang telah mengerti tentang ucapannya mereka, bila ia mengucapkan selamat natal harus dibarengi keyakinan bahwa Isa as adalah seorang nabi maka bolehlah demikian. Karena kembali ke dalam teori hermeneutika, bahwa ketika umat Islam mengucapkan sebuah ucapan selamat natal kepada umat Nasrani mereka dikehendaki untuk tidak sefaham dengan apa yang ada dibenak pengucap teks sebagai umat Islam yaitu meyakini Isa as adalah seorang nabi. Dalam artian mereka umat Nasrani memperoleh ucapan semalat natal untuk Isa sebagai Nabi bukan sebagai Tuhan seperti yang mereka yakini. Dan umat Islam yang mengucapkan selamat natal dengan kepercayaan bahwa Isa as tidak lahir pada 25 Desember, maka ucapan selamat natal tersebut dinilai dengan sebuah cara untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan akidah umat Islam akan tetap murni dengan akidah Islamiah.